

Perspektif Komunikasi Bermediasi Komputer dalam Aplikasi HelloTalk

Nisrina Khairani Imanina, Palupi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
imaninanisrina3@gmail.com, pal217@ums.ac.id

ABSTRAK

Di era yang serba digital ini, pembelajar bahasa asing membutuhkan akses yang cepat dan bisa menjangkau berbagai materi untuk menguasai suatu bahasa secara fleksibel. Salah satu aplikasi yang memfasilitasi pembelajar bahasa asing melalui gawai adalah HelloTalk. HelloTalk adalah aplikasi belajar bahasa yang memberikan akses pada penggunanya untuk berkomunikasi langsung dengan penutur asli dan ahli bahasa dari berbagai negara. Dengan fitur aplikasi yang dikemas seperti SNS (*Social Networking Service*): *chatting, voice call, video call, dll*, pengguna dapat berlatih bahasa yang ingin dipelajari dengan partner belajar di HelloTalk. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana perspektif CMC dalam komunikasi antarpengguna aplikasi HelloTalk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan data yang diambil dari wawancara semi-terstruktur dengan 8 informan yang merupakan 4 pasangan partner belajar di HelloTalk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perspektif CMC yang terjadi dalam komunikasi antarpengguna di HelloTalk adalah : (1) impersonal, diidentifikasi dari komunikasi asinkron, feedback yang tertunda dan terpecahnya fokus. (2) interpersonal, diidentifikasi dari lamanya durasi waktu interaksi, adanya kesempatan untuk berinteraksi di masa depan, motivasi untuk berteman, dan penggunaan emotikon. (3) hyperpersonal, diidentifikasi dari manajemen presentasi diri di HelloTalk.

Kata kunci: perspektif komunikasi bermediasi komputer, aplikasi pembelajaran bahasa, impersonal, interpersonal, hyperpersonal

ABSTRACT

In this digital era, foreign language learners need fast access to various materials to master a language flexibly. One application that facilitates foreign language learners through devices is HelloTalk. HelloTalk is a language learning app that gives access to communicate directly with native speakers and linguists from different countries. With packaged application features such as SNS (Social Networking Service): chat, voice call, and video call, among others, users can practice the language they want to learn with learning partners on HelloTalk. This research aims to understand the CMC's perspective on communication between users of the HelloTalk application. The method used in this study was qualitative descriptive, using data taken from semi-structured interviews with eight informants who were four pairs of learning partners on HelloTalk. The results showed that the CMC perspective that develops in communication between users in HelloTalk is: (1) impersonal, identified from asynchronous communication, delayed feedback, and split focus. (2) interpersonal, identified by the length of interaction time, the opportunity to interact in the future, the motivation to make friends, and the use of emoticons. (3) hyperpersonal, identified from self-presentation management on HelloTalk.

Keywords: perspectives on computer-mediated communication, language learning application, impersonal, interpersonal, hyperpersonal

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, berkomunikasi dengan orang lain tidak mengharuskan individu bertemu langsung. Dengan hadirnya internet, seseorang dapat tetap terkoneksi satu sama lain walaupun berada pada perbedaan lokasi dan waktu. Termasuk dalam pengajaran bahasa. Mengajar bahasa berarti mengajarkan bagaimana menguasai bahasa itu dalam komunikasi (Nugroho et al. 2021).

Saat ini, salah satu perhatian utama pembelajar bahasa asing adalah memiliki akses yang cepat dan mudah ke berbagai macam materi yang dapat membantu mereka belajar bahasa. Mereka membutuhkan perangkat yang dapat digunakan secara fleksibel tanpa mengindahkan tempat dan waktu, seperti ponsel genggam untuk dapat mengakses segala jenis pembelajaran (Kochaksaraie and Makiabadi 2018). Salah satu aplikasi yang memfasilitasi pembelajaran bahasa asing melalui *smartphone* adalah HelloTalk.

HelloTalk adalah aplikasi bahasa dengan bantuan seluler berbasis percakapan yang dalam

klaimnya membantu pendalaman budaya, pembelajaran bahasa, dan praktik yang mudah, menarik, serta intuitif. Aplikasi ini menghubungkan pengguna dengan penutur asli dari berbagai belahan dunia. Pengguna dapat berkomunikasi satu sama lain melalui berbagai media yang berbeda, seperti teks tertulis, ucapan-ke-teks, pesan audio yang direkam, obrolan video, dan coretan (Nugroho et al. 2021). HelloTalk mewadahi 100 lebih penutur asli bahasa di dunia (Inggris, Jepang, Korea, Spanyol, Prancis, Mandarin, Kanton, Portugis, Jerman, Italia, Rusia, Arab, dan lainnya) (Rivera, 2017).

Pengajaran bahasa dalam aplikasi ini secara konseptual termasuk ke dalam CMC (*Computer Mediated Communication*). Wood dan Smith (2004) mendeskripsikan CMC sebagai segala wujud komunikasi antarindividu atau individu dengan kelompok yang saling berinteraksi melalui komputer dalam suatu jaringan internet. Meskipun begitu, sebagaimana layaknya komunikasi melalui daring, pengajaran bahasa dalam HelloTalk ini tetap memiliki kendalanya sendiri

seperti kurangnya isyarat nonverbal, waktu asinkron, atau kesulitan menyampaikan bahasa (Thurlow, Lengel, and Tomic 2007).

Pembahasan pembelajaran bahasa dikaji dalam CMC karena melaluinya, komunikasi antardaerah atau antarnegara dapat terjalin dengan mudah, tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. CMC mewadahi peluang bagi individu dalam menguasai suatu bahasa (Möllering dalam Dehghanian dan Azizi 2011) karena negosiasi makna difasilitasi oleh CMC dalam interaksi (pertukaran bahasa) antara guru dan murid atau antarmurid (Mahdi 2014).

Meskipun HelloTalk diklaim bertujuan untuk belajar bahasa asing, dalam prosesnya HelloTalk memiliki fitur tambahan yang umum untuk jejaring sosial situs (SNS). Misalnya, pelajar dapat mengirim emoji, stiker, dan kartu dalam obrolan itu sendiri (Rivera 2017). Selain itu, HelloTalk juga memiliki fitur *chatting*, *voice call*, *video call*, dan fitur yang cukup baru yakni *voice room* yang memfasilitasi penggunanya untuk mempraktikkan bahasa yang dipelajari melalui obrolan secara langsung karena fitur ini dikemas dalam bentuk *live audio*

yang semua penggunanya dapat turut berpartisipasi. Hal tersebut membuka peluang bagi para penggunanya untuk berkomunikasi lebih dari sebatas guru dan murid saja. Ditambah, pengguna memiliki kontrol untuk memilih partner berdasarkan minat dan kebutuhan mereka. Seorang individu yang mempelajari bahasa untuk tujuan tertentu dapat menelusuri profil orang lain untuk melihat apakah mereka dapat menemukan pekerja asli yang benar-benar mempraktekkan pekerjaan di bidang yang sama. Pelajar yang berencana untuk belajar di luar negeri atau bepergian sendiri juga memiliki kemampuan untuk memfilter menurut negara atau wilayah target dan untuk mulai menjadi akrab dengan variasi bahasa tertentu (Rivera 2017).

Menurut Walther (1996), terdapat tiga perspektif dalam CMC, di antaranya: impersonal, interpersonal, dan hyperpersonal. Impersonal menganggap komunikasi didasarkan hanya untuk tujuan penyelesaian tugas. Interpersonal memaknai komunikasi tidak hanya melibatkan pertukaran pesan, tetapi

juga perasaan. Sementara itu, hyperpersonal berarti komunikasi yang melampaui komunikasi tatap muka.

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan subjek pengguna HelloTalk yang merupakan partner belajar bahasa asing. Mereka saling berpasangan dan membantu satu sama lain dalam mempelajari bahasa yang ingin dipelajari di HelloTalk. Kemudian, data-data subjek tersebut akan dikaji menggunakan perspektif CMC. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penelitian ilmu komunikasi terkhusus pada komunikasi dalam lingkup digital yakni pada aplikasi pembelajaran bahasa yang mana terbilang belum banyak yang mengeksplorasinya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori CMC memiliki tiga perspektif di dalamnya : impersonal, interpersonal, dan hyperpersonal. Walther dan Burgoon (1992) mendefinisikan impersonal sebagai komunikasi dalam CMC yang minim nonverbal yang menyebabkan terhambatnya efektivitas dalam komunikasi. Dalam perspektif

interpersonal, komunikasi lebih bersifat personal, mengarah pada terbangunnya hubungan pertemanan. Sedangkan, hyperpersonal muncul sebagai perspektif yang menganggap bahwa terjadi pemilihan *self-presentation* dalam diri pengirim pesan.

Pendekatan awal dalam teori CMC adalah *The Deficit Approach*. Pendekatan ini menghasilkan tiga model : the Social Presence Model, the Cuelessness Model, and the Media Richness Model. Menurut Thurlow, Lengel, & Tomic (2007), terdapat keterbatasan dalam ketiga model tersebut yang mengarah terjadinya komunikasi impersonal, di antaranya adalah (1) kemampuan saluran untuk mentransmisikan beberapa sinyal, (2) kemampuan saluran untuk memberikan umpan balik segera, (3) kemampuan saluran untuk mendukung penggunaan bahasa percakapan, dan (4) fokus pribadi. Keempat hal tersebut terkendala karena tidak adanya isyarat secara visual, tidak adanya isyarat nonverbal, dan keterbatasan teknologi.

Namun, dengan keterbatasan yang ada, manusia akan selalu

berupaya untuk memperbaiki kepuasan interaksi dan komunikasi untuk dapat memenuhi hubungan yang diharapkan terlepas dari adanya hambatan teknologi. Walther dan Burgoon (1992) menyebutkan bahwa kebutuhan dasar manusia dalam menjalin ikatan sosial di CMC sama besarnya dengan komunikasi secara tatap muka. Thurlow (2003) menyebutnya sebagai Komunikasi Imperatif.

Peneliti CMC selama bertahun-tahun mengkaji perihal tersebut. Melalui the Social Information Processing Model, Walther dan Burgoon (1992) mengungkapkan bagaimana relasional dan kontekstual menjadi faktor yang dapat meningkatkan sifat interpersonal CMC terlepas dari kendala teknologi. Individu dapat menciptakan dan memelihara hubungan baik secara *online* sepanjang waktu.

Dalam CMC, terdapat beberapa sifat interpersonal (Thurlow, Lengel, & Tomic, 2007), di antaranya : (1) waktu yang dihabiskan saat *online*, (2) interaksi terdahulu, (3) kesempatan berinteraksi di masa depan, (4)

harapan dan motivasi, (5) kronologis, dan (6) penggunaan emotikon.

Kemudian, dengan gagasan manajemen impresi dari Goffman (Thurlow, Lengel, & Tomic, 2007) ditemukan penelitian bahwa CMC dapat mengarah pada komunikasi hyperpersonal. Walther (1996) menjelaskan perspektif ini memunculkan pandangan baru bahwa komunikasi di internet bisa lebih ramah dan dekat dibanding komunikasi tatap muka. Pasalnya, pengguna internet dapat menyesuaikan diri untuk mendapatkan kesan yang mereka inginkan di mata lawan bicaranya. Saluran asinkronus sebagai media dari CMC menyediakan waktu cukup bagi pengguna untuk menyesuaikan komunikasi sesuai kenyamanan mereka. Minimnya isyarat nonverbal membuat umpan balik pada CMC dlebih-lebihkan yang mana dapat dikatakan bahwa pengguna bersikap sesuai ekspektasi orang lain karena pesan yang disampaikan dapat dipilah-pilih terlebih dahulu sebelum dikirim dan diterima ke pengguna lainnya (Walther 1996).

Penelitian sebelumnya oleh Palupi dan Febrianti (2021)

menunjukkan bahwa perspektif komunikasi yang muncul pada bimbingan skripsi melalui WhatsApp oleh dosen dan mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Surakarta mengindikasikan adanya perspektif impersonal, interpersonal, dan hyperpersonal. Temuan dalam penelitian ini terlepas dari adanya kemungkinan penggunaan kekuatan sosial antara dosen dan mahasiswa serta sangat jarang nya murid di Indonesia memberikan umpan balik bersifat personal kepada guru karena adanya jarak.

Komunikasi antarpengguna aplikasi HelloTalk sebagai partner belajar memiliki peluang berkembang ke dalam beberapa perspektif komunikasi karena adanya fitur-fitur di dalam HelloTalk yang telah disebutkan sebelumnya.

Dalam penelitian Nushi (2020), disebutkan bahwa ditemukan banyak pengguna aplikasi Tandem (aplikasi belajar bahasa) yang memanfaatkan aplikasi tersebut untuk berteman dibandingkan untuk belajar bahasa. Penelitian oleh Candrasari (2020) juga menunjukkan bahwa media yang memiliki beragam fitur dapat mendukung berkembangnya

hubungan pengguna sebuah media seperti Facebook yang berhasil membangun kenyamanan para penggunanya dalam membangun hubungan secara *online*. Facebook memfasilitasi penggunanya untuk dapat saling memberikan dukungan emosional, motivasi, informatif, dan dapat memberikan saran.

Penelitian sebelumnya terkait pandangan murid terhadap aplikasi HelloTalk menunjukkan adanya sikap positif terhadap aplikasi tersebut. Bahkan disebutkan adanya kesempatan bagi para penggunanya untuk dapat berteman dengan pengguna lain (Taufan and Wicaksono 2022).

Dengan latar belakang dan data yang didapatkan dari rujukan penelitian terdahulu, terbentuk rumusan masalah yang muncul dalam penelitian ini: Bagaimana pengguna aplikasi HelloTalk mengembangkan perspektif komunikasi bermediasi komputer (interpersonal, impersonal, dan hiperpersonal) selama proses pembelajaran? Batasan penelitian dalam penelitian ini adalah bahwa penelitian dilakukan hanya dimaksudkan untuk mengetahui

bagaimana perkembangan perspektif selama proses pembelajaran di HelloTalk.

C. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara berdasarkan teori yang digunakan. Daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti akan dikembangkan untuk mengeksplorasi jawaban dari informan agar memperoleh informasi dan data yang mendalam (Wengraf 2001).

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut : (1) pengguna aplikasi HelloTalk yang terdaftar selama minimal 1 bulan, (2) pengguna aplikasi HelloTalk yang menggunakan aplikasi tersebut minimal seminggu dua kali. Terdapat delapan informan dalam penelitian ini yang merupakan empat pasangan partner dalam belajar berbahasa asing di HelloTalk. Pembatasan jumlah informan tersebut disebabkan keterbatasan dari informan telah

mencapai titik jenuh. Seluruh informan diwawancarai dan jawaban yang didapatkan peneliti sama dengan informan sebelumnya. Berikut ini merupakan data informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Data Informan Penelitian

Kode Partne r	Gende r	Usi a	Kualifikasi Bahasa
A1	P	27	B. Indonesia
A2	L	27	B. Inggris
B1	P	32	B. Inggris
B2	L	27	B. Indonesia
C1	P	23	B. Inggris
C2	L	33	B. Inggris
D1	P	26	B. Inggris, B. Korea
D2	L	38	B. Inggris, B. Jepang

Perbedaan kualifikasi bahasa yang dimiliki informan tidak mempengaruhi analisis karena keseluruhan bahasa mendapatkan fitur yang sama terutama dalam *translating* yang disediakan oleh HelloTalk untuk mempermudah dalam memahami bahasa lain dalam komunikasi. Analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan menurut

model Miles dan Huberman (1992). Pertama, data yang didapat akan direduksi. Kemudian, penyajian data dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Terakhir, verifikasi data dilakukan jika kesimpulan yang didapatkan berdasarkan analisis secara induktif masih bersifat sementara (Sugiyono 2006).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *member check*. *Member check* mengharuskan peneliti untuk mengecek kembali data hasil wawancara kepada informan. *Member check* dapat diakhiri jika data yang diperoleh sudah disepakati bersama (Sugiyono 2006). Dalam prosesnya, peneliti mengecek apakah data yang sebelumnya didapat tetap sama atau berubah. Jika data yang didapatkan belum mencapai titik jenuh, peneliti dapat mengganti informan.

D. TEMUAN

a. Berkomunikasi Untuk Belajar Bahasa

1. HelloTalk sebagai Aplikasi Belajar

HelloTalk memfasilitasi penggunaannya dengan berbagai fitur untuk dapat saling bertukar dan mempelajari bahasa asing, di antaranya terdapat fitur *chatting*,

voice/video call, *moment*, *voice room*, dan lain-lain.

1.1 Pengguna sebagai Partner Belajar dan Pemanfaatan Fitur HelloTalk

Informan A1 dan A2 saling mengajarkan keahlian bahasa mereka di HelloTalk. Informan A1 mempelajari bahasa Inggris sedangkan Informan A2 mempelajari bahasa Indonesia. Informan A1 memperbaiki struktur bahasa Indonesia yang diunggah oleh Informan A2 di *Moment* (fitur postingan umum di HelloTalk). Interaksi awal tersebut yang membuat Informan A2 memutuskan untuk belajar bahasa Indonesia lebih intens dengan Informan A1 melalui *chatting*, *video call*, dan *voice call*.

"It makes me want to learn more with her because she corrected my mistakes (Saya jadi ingin belajar lebih dengannya karena dia bisa membetulkan kesalahan saya.) (Informan A2, Oktober, 2022)

Dengan interaksi tersebut, akhirnya mereka bersepakat untuk saling

mengajari keahlian bahasa satu sama lain. Informan A1 dalam mempelajari bahasa Inggris lebih berfokus pada *writing* yang menurutnya cukup terbantu dengan adanya fitur *chatting*.

"Dulu itu kan awal-awal aku masih ngga terbiasa pakai grammar waktu ngobrol tapi karena kita sering ngobrol tiap hari walaupun ga sama native speaker langsung, tapi dia tetep pakai grammar yang bagus. Akhirnya aku keikut untuk bisa berbicara pakai grammar dan itu sangat penting." (Informan A1, Oktober, 2022)

Informan A1 yang pada awalnya tidak terbiasa memperhatikan *grammar* dalam mengirimkan pesan pada akhirnya ikut terbawa memperhatikan penggunaan *grammar* karena kebiasaannya melakukan komunikasi melalui *chat* dengan partnernya. Begitupun dengan Informan A2 yang terbantu dengan fitur koreksi yang digunakan oleh partnernya.

Berbeda dengan Informan A1 dan A2 yang berperan menjadi guru dan

murid sekaligus, Informan B1 dan B2 memiliki peranan masing-masing sebagai guru dan murid.

"Pertama kali interaksi itu dia nanya minta tolong bantuin bikin doa dalam bahasa Inggris. Yaudah aku bantuin." (Informan B1, November 2022)

Informan B2 menjadikan Informan B1 sebagai guru karena dia merasa Informan B1 mumpuni dalam mengajarkan bahasa Inggris karena Informan B1 merupakan lulusan dari jurusan Bahasa Inggris.

"Dia jadi kayak mentor bahasa Inggris. Karna dia lulusan bahasa inggris jadi ya expert, lah." (Informan B2, November 2022)

Dalam pembelajaran bahasa Inggris, Informan B2 berkomunikasi melalui *chatting* dan *voice call*.

"Dia penginnnya lebih seneng kalo langsung ngobrol walaupun tata bahasanya belum bener." (Informan B1, November 2022)

Informan B2 mempraktikkan bahasa Inggris dengan melakukan percakapan langsung dengan Informan B1 via *chatting* dan *voice call*.

Berbeda dengan informan lainnya, Informan C1 dan C2 melakukan proses pembelajaran dengan tambahan fitur *voice room* selain menggunakan *voice call* dan *chatting*.

"Aku pertama kali itu ketemu di voice room trus kita ngobrol berdua dan aku ajak lanjut di private call dia bersedia." (Informan C2, November 2022).

Interaksi informan C1 dan C2 berawal dari *voice room*. Namun, dikarenakan waktu penggunaan *voice room* yang telah habis, mereka memutuskan melanjutkan pembahasan pembelajaran melalui *voice call*. Karena merasa cocok saat melakukan pembelajaran, mereka menjadi rutin melakukan *voice room* bersama.

"Kalau buat aku sih di sini yang ngajar bahasa inggrisnya atau partnernya itu bisa voice call kayak kita sekarang ini. Tapi ngobrolnya bisa invite temen lain, di voice room namanya. Following teachernya gitu bisa ngajarin gimana pronounce suatu kalimat atau kata-kata yang kita

salah dengar." (Informan C1, Oktober 2022)

Informan C1 belajar bagaimana cara mengucapkan suatu kalimat dan memperbaiki pengucapan yang salah melalui *voice room* bersama partnernya.

Informan D1 dan D2 merupakan partner belajar yang saling membahas materi bahasa. Mereka juga pada awalnya bertemu di *voice room*.

"Ada fitur baru voice room sama live itu kan, trus aku memberanikan diri buat ngobrol-ngobrol di voice room. Nah disitulah awal mula ketemu si D1. Nah dari situ saya mulai semangat belajar karena ada interaksi dengan partner. Juga, dia yang mengirim saya modul." (Informan D2, November 2022)

Informan D1 sedang mempelajari bahasa Korea dan bahasa Inggris sedangkan Informan D2 sedang mempelajari bahasa Jepang dan bahasa Inggris.

"Kita sering sharing media untuk belajar. Ini nih modul untuk bahasa korea, ini nih bahasa jepang. Kita tukeran kayak gitu, beneran sama-sama belajar."

(Informan D2, November 2022)

Menurut penuturan Informan D2, dia dan partnernya saling berbagi media yang membantunya dalam mempelajari bahasa Jepang, bahasa Korea, dan bahasa Inggris seperti modul pembelajaran. Keduanya saling berbagi untuk kemudian dipelajari bersama-sama.

Berdasarkan penjabaran di atas, pengguna sebagai partner belajar saling membantu dalam menguasai bahasa yang dipelajarinya. Selain itu, fitur-fitur yang disediakan juga mendukung dan membantu dalam proses pembelajaran bahasa di HelloTalk.

1.2 Keterbatasan Platform dan Pengguna

Terlepas dari beberapa fitur-fitur HelloTalk yang membantu penggunaannya dalam melakukan proses belajar bahasa, HelloTalk juga memiliki hambatan yang dirasakan oleh informan. HelloTalk memiliki sistem *membership* yang

membedakan akun biasa dan akun VIP. Akun biasa merupakan akun gratis sedangkan akun VIP merupakan akun berbayar. Akun biasa ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti yang diungkap oleh Informan A2:

"If you are not vip you can't talk to many people at once. You have some limits daily. I'm not really sure how many. You can't use the translation so many times, you can't also see the visitor on our profile." (Jika kamu bukan pengguna akun vip, kamu tidak bisa mengobrol dengan banyak orang dalam satu waktu. Terdapat keterbatasan per harinya. Aku tidak yakin jumlahnya berapa. Kamu tidak bisa menggunakan alat penerjemah berkali-kali. Kamu juga tidak dapat melihat orang yang mengunjungi profil kita.) (Informan A2, Oktober, 2022)

Menurut Informan A2, akun biasa memiliki keterbatasan dalam melakukan percakapan dengan banyak orang sekaligus. Ditambah, fitur *translation* juga terbatas dan tidak dapat melihat pengguna

lain yang mengunjungi profil. Hal ini juga dirasakan oleh Informan A1:

"Pengguna tidak VIP cuma bisa telepon sebanyak lima kali tapi kalau VIP bisa lebih dari lima kali dalam sehari. Itu sih keterbatasannya." (Informan A1, Oktober 2022)

Informan A1

menambahkan bahwa terdapat perbedaan pada jumlah pemakaian fitur *voice call* antara pengguna akun biasa dan akun VIP. Akun biasa hanya dapat melakukan panggilan sebanyak lima kali dalam sehari sedangkan akun VIP tidak terbatas.

Informan C1 dan C2 juga merasakan keterbatasan dalam penggunaan *voice room* bagi pengguna akun gratis. Seperti yang diungkap oleh Informan C2 :

"Ada plus minusnya di vip. Trus kalau mau buka voice room, itu eee ada sih bates waktunya cuma sampe 8 jam kalau yang biasa, yang ga pake vip itu bates jamnya cuma dua jam." (Informan C2, Oktober 2022)

Informan C2

mengungkapkan bahwa

pengguna akun VIP dapat menggunakan *voice room* selama 8 jam sedangkan akun biasa hanya bisa menggunakannya selama dua jam. Hal ini pun dirasa menghambat pembelajaran HelloTalk bagi Informan B1.

"Sayangnya itu kalau yang ga premium/vip cuma dapet 2 jam. Jadi kadang nih pas weekend ga ada kerjaan, kan belajar bahasa sambil santai gitu istilahnya. Agak kurang waktunya, jadi harus bayar. Dan ga semua orang bisa jadi vip gitu belum tentu juga punya uang lebih buat vip." (Informan B1, November 2022)

Informan B1 merasakan

kurang puas jika hanya belajar menggunakan akun biasa yang hanya bisa digunakan dalam waktu dua jam saja. Menurutnya, hal ini sangat mengganggu proses pembelajaran karena tidak semua pengguna mau menyisihkan keuangan mereka untuk membayar *membership* di HelloTalk. Informan D1 juga merasakan hal yang sama terkait keterbatasan ini.

"Itukan membatasi kita, misal gini kita sedang bahas sesuatu pembelajaran, trus tiba-tiba kita limit dan itupun kalau sudah dua jam waktu limit itu tidak bisa gabung lagi otomatis kita harus besok lagi."
(Informan D1, November 2022)

Menurut Informan D1, keterbatasan dalam *voice room* akan membatasi pembelajaran bahasa karena pengguna hanya dapat menggunakannya lagi di keesokan harinya. Dengan demikian, pembahasan suatu pelajaran akan terhambat karenanya.

Sedangkan menurut Informan D2, fitur *translating* yang terbatas juga menghambatnya dalam mempelajari bahasa. Hal ini diungkapkan oleh Informan D2:

"Trus ada translatornya, kalau di VIP kan tidak terbatas, kalau ada kosakata baru bisa langsung mengartikan disana tanpa harus bolak balik google translate karena udah ada fiturnya sendiri. Tapi resikonya harus bayar membership supaya bisa terus makai"
(Informan D2, November 2022)

Informan D2 memanfaatkan fitur *VIP membership* pada HelloTalk. Hal ini dikarenakan untuk memaksimalkan dirinya dalam mempelajari bahasa terutama dalam *translating*.

Selain dari fitur HelloTalk yang memiliki keterbatasan, beberapa informan juga merasakan keterbatasan dirinya dalam berinteraksi di HelloTalk. Informan yang memiliki kesibukan di kesehariannya akan menunda dalam merespon dan akan memberikan balasan ketika sudah memiliki waktu luang. Seperti yang diungkap oleh Informan A2.

"Maybe if she's busy, if I'm busy too, maybe few hour, maximum one day. (Mungkin jika dia sibuk, jika aku juga sibuk, mungkin dalam waktu beberapa jam, maksimum satu hari)"
(Informan A1, Oktober 2022).

Informan A1 akan membalas pesan partnernya dalam waktu beberapa jam hingga maksimal satu hari ketika sedang sibuk. Selain itu, sebagian informan juga

merasakan kurangnya fokus saat berinteraksi di HelloTalk. Hal ini diungkapkan oleh Informan A1:

"Waktu itu pernah lagi telponan sama A2 trus temenku ngechat aku. Ngga hanya sekali tapi berulang. Aku malah jadi ga fokus sama chat temenku. Biasanya aku suruh A2 nunggu dulu sambil balas chat temenku. Tapi jadi ga maksimal."(Informan A1, Oktober 2022)

Informan A1 saat berinteraksi di HelloTalk dengan A2 dibarengi juga dengan dia berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini menyebabkan pembelajaran menjadi tidak maksimal karena dia berkomunikasi dengan lebih dari satu orang.

Tabel 2. Keterbatasan Media Komunikasi

No.	Keterbatasan	Informan
1.	Perbedaan fasilitas pada pengguna akun	Limit Voice call A2, A1 Limit C1, C2, B1, D1 Voice room

	VIP dan akun biasa	Limit D2 <i>Translating</i>
2.	Komunikasi lebih dari satu orang	A1, B1
3.	Menunda Feedback	Semua Informan

b. Berkomunikasi untuk Menjalin Hubungan

1. Membangun Kedekatan Hubungan

Membangun kedekatan hubungan merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan hadirnya hubungan interpersonal dalam hubungan antarmanusia. Berikut adalah upaya informan dalam membangun kedekatan hubungan antarsesama.

1.1 Frekuensi Komunikasi

Pada awal interaksi, informan menghabiskan waktu hampir setiap hari di HelloTalk bersama partner mereka. Karena intensitas yang cukup intens tersebut, pembahasan yang dibahas tidak hanya seputar pembelajaran bahasa. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai terbuka satu

sama lain dan membahas hal-hal di luar bahasa.

"Aku rasa sih dari ngobrol tiap hari, trus dari belajar lewat voice call dan video call. Kita juga share keseharian kita gimana."(Informan A1, Oktober 2022)

Informan C2 menghabiskan waktu setiap berinteraksi dalam kurun waktu kurang lebih satu jam.

"Kalau setiap interaksi itu bisa sejam. karena kalau dah nyaman sama seseorang gitu"(Informan C2, Oktober 2022)

Frekuensi komunikasi yang intens dan pembahasan hal-hal pribadi dapat terjadi karena adanya rasa nyaman antar informan. Akan tetapi, dalam beberapa kesempatan intensitas komunikasi mereka menurun karena adanya kesibukan di keseharian mereka. Meskipun demikian, informan tetap rutin berkomunikasi setiap pekannya.

1.2 Penggunaan Emotikon

Informan menggunakan emotikon dalam komunikasi mereka untuk mengekspresikan dan

menegaskan perasaan mereka kepada partnernya. Dalam beberapa kesempatan, informan merasa penggunaan emotikon dapat mewakili perasaan mereka lebih baik dibandingkan hanya sekedar mengirimkan kata atau kalimat.

"To express your feeling more than words. It can explain your feeling if you don't use words, you can use emoticons to express what you feel" (Untuk mengekspresikan perasaanmu lebih dari kata. Emotikon bisa mewakili perasaanmu. Jika kamu tidak menggunakan kata-kata, kamu bisa menggunakan emotikon untuk mengekspresikannya) (Informan A2, Oktober 2022).

Seperti Informan A1 yang menggunakan emotikon untuk menghindari dirinya yang terlihat tidak tertarik dengan percakapan dan terkesan dingin. Penggunaan emotikon juga menunjukkan adanya keterikatan antara informan. Seperti yang diungkap oleh Informan B1,

"Kayak ke temen lama, kalau misal kita ngobrol ke temen lama itu kan yaa hanya dengan emotikon kita dah paham maksudnya apa

gitu“(Informan B1, November 2022)
Informan merasa penggunaan emotikon menjadikan interaksi yang berlangsung seperti berkomunikasi dengan teman lama. Mereka dapat memahami dan mengerti perasaan partnernya hanya dengan emotikon yang dikirim.

2. Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri adalah cara yang dilakukan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya (Septiani 2019). Berikut adalah upaya informan dalam melakukan keterbukaan diri:

2.1 Berbagi Mengenai Hal-Hal Pribadi

Seiring berjalannya waktu, informan mulai merasakan kenyamanan sehingga komunikasi mereka tidak hanya sekadar membahas perihal bahasa, melainkan perihal hal-hal pribadi yang menyangkut keseharian rutin yang dilakukan, permasalahan dalam pekerjaan, hobi dan kesukaan, serta agama.

“When we get comfortable with each other, we can share more than just

learning language, we can share about each other.” (Ketika kita nyaman dengan satu sama lain, kita bisa berbagi lebih dari sekadar tentang pembelajaran bahasa, kita bisa berbagi tentang diri masing-masing). (Informan A2, Oktober 2022)
Informan saling berbagi tentang keseharian rutin mereka seperti partner C1 dan C2 serta partner A1 dan A2.

“Kalau dia bales lama aja aku dah tau paling dia lagi pergi ke rumah tantenya atau nonton bola.” (Informan A1, Oktober 2022)
Informan A1 mengungkapkan bahwa dia bisa mengetahui alasan dibalik mengapa partnernya membalas lama karena keseharian rutin yang mereka ceritakan satu sama lain.

Selain itu, Informan D1&D2 juga banyak membicarakan kesukaannya pada idol K-pop dan permasalahan kerja yang dihadapi. Begitupun Informan B2 yang berbagi tentang agama dan pandangan hidup yang ia yakini bersama Informan B1.

“Saya sama dia satu pemikiran dan tujuan juga mimpinya hampir sama, tujuan hidup ke depannya

hampir mirip jadi dia ngerasa punya temen. Oiya sama kita mau ke satu tempat yang sama.”(Informan B1, November 2022).

2.2 Berbagi Akun Jejaring Sosial

Selain berkomunikasi di HelloTalk, informan juga saling berbagi akun jejaring sosial dengan partnernya. Informan A1 dan A2 berbagi akun WhatsApp dan Instagram. Informan B1 dan B2 berbagi akun WhatsApp. Informan C1 dan C2 berbagi akun Instagram. Informan D1 dan D2 berbagi akun Telegram dan WhatsApp. Informan melakukan hal demikian untuk menjalin komunikasi yang lebih dekat lagi dan memperluas kesempatan mereka untuk menghubungi satu sama lain.

“Biar kita tetap bisa berhubungan di luar aplikasi ini, kalau suatu saat hp kita hilang trus kita gatau kontak temen-temen ya itu sayang banget sih. Jadi untuk jalin pertemanan lebih dekat lagi.”(Informan C1, Oktober 2022)

Informan menganggap bahwa jejaring sosial tersebut termasuk hal yang privasi dan

hanya mereka bagikan pada orang-orang yang mereka percaya. Seperti yang diungkap oleh Informan D2.

“Ini ga semua orang ya yang aku bagi. Cuma beberapa aja yang ada, ada 4 orang aja. Ke D1 aku pengen berteman aja.” (Informan D1, November 2022)

Informan berani memutuskan untuk berbagi akun jejaring sosial mereka dikarenakan adanya rasa percaya antar satu sama lain karena partnernya tidak berbuat yang membuatnya terganggu.

“Karena aku percaya dia, karna tau sendiri di HT banyak laki-laki sakit. Kalo A2 bukan tipe yang kaya gitu, aku sendiri yang minta nomor ke dia, dia bahkan terkejut. Aku minta deh dan katanya gapapa.”(Informan A1, Oktober 2022)

2.3 Keinginan Untuk Bertemu Secara Tatap Muka

Informan memiliki keinginan untuk bertemu secara langsung dengan partnernya untuk tetap menjalin pertemanan dan memperdalam relasi.

“Pertama, memperluas jaringan, kedua

pertemanan”(Informan C2, Oktober 2022)

Informan sudah banyak berbicara tentang satu sama lain sehingga tumbuh rasa penasaran akan sosok partnernya secara langsung. Informan juga merasa akan lebih menyenangkan jika dapat berbicara secara langsung dengan partner mereka.

“Nah, kalau itu pasti. Namanya kan kita di dunia sosmed, pasti penasaran sama temen kita sendiri. Pengin meet up bareng pasti. Ngga mungkin engga.”(Informan D1, November 2022)

Bahkan Informan B1 dan B2 sudah pernah membicarakan pertemuan langsung tetapi belum dapat terlaksana karena perbedaan jarak tempat tinggal mereka yang jauh.

3. Motivasi untuk Berteman

Dalam berinteraksi di HelloTalk, informan juga memiliki motivasi untuk berteman dengan partnernya selain untuk belajar bahasa saja. Tumbuhnya rasa untuk berteman dimulai dari munculnya rasa ketertarikan informan karena merasa nyaman dan obrolan mereka terhubung.

“Kebetulan dapetnya di HelloTalk orang-orang yang menarik gitu, yang istilahnya kita masih bisa ngerti satu sama lain, obrolannya masuk kemana, jokesnya kemana” (Informan B1, November 2022)

Selain dari obrolan yang berjalan baik, informan B1 juga merasa mereka dapat mengerti satu sama lain.

Dengan demikian, informan berani membuka diri dan mendekatkan diri dengan partnernya setelah berinteraksi selama dua minggu sampai dua bulan dari sejak pertama kali berinteraksi. Informan A1 dan A2 membutuhkan waktu dua bulan sejak mereka pertama kali berinteraksi sampai akhirnya dapat membuka diri sebagai teman. Informan B1 dan B2 membutuhkan waktu dua minggu. Informan C1 dan C2 juga membutuhkan waktu satu minggu. Informan D1 dan D2 membutuhkan waktu dua bulan sampai akhirnya mereka mulai terbuka sebagai teman.

“Comfort, nyaman aja sih, dan enak diajak ngobrol. Prosesku sama D1 sebelum pindah ke chat wa itu lama sih, dua bulanan.”(Informan D2, November 2022)

c. Berkomunikasi Dengan Mengkurasi dan Mengidealkan Presentasi Diri

1. Presentasi Diri Ramah di HelloTalk

Sebagian informan memperhatikan impresi yang mereka tampilkan di HelloTalk. Informan menginginkan dirinya tampil sebagai individu yang ramah ketika berinteraksi dengan pengguna lain. Informan menilai penggunaan bahasa yang sopan, mendengarkan aktif, dan tampilan profil yang baik sebagai bagian dari presentasi diri ramah.

"Iya, sangat, karna itu penting. Kalau dari aku ramah aja sih sama siapa aja. Dan tidak sombong, jutek sama orang karena tujuannya mau membangun komunikasi ya harus beramah tamah." (Informan D2, November 2022)

Informan D2 merasa penting untuk mengatur presentasi diri ramah saat berada di HelloTalk. Hal ini dikarenakan keramahan diperlukan untuk membangun komunikasi di HelloTalk. Informan C1 mengungkapkan bahwa presentasi diri ramah ditampilkan untuk memperluas pertemanan di HelloTalk.

"Biar lebih banyak temen ya biar bisa lebih banyak kenal orang." (Informan C1, November 2022)

2. Fitur dan Feedback HelloTalk dalam Penyesuaian Presentasi Diri Ramah

Dalam menampilkan presentasi diri, informan memperhatikan pesan yang dikirimkannya dengan mengecek dan mengeditnya terlebih dahulu sebelum dikirim.

"Aku sangat memperhatikan sih, bahkan aku udah ketik,aku baca ulang lagi, ga ada yang menyinggung perasaan orang, ga ada kata-kata yang salah. Kalau misalkan ada ya aku perbaiki lagi sebelum aku kirim jadi ga ada istilahnya pesan yang di apa namanya ya yang salah."(Informan D2, November 2022)

Informan melakukan pengecekan dan pengeditan untuk menghindari adanya pesan yang menyinggung perasaan pengguna lain. Hal ini juga diungkap oleh Informan B1 yang melakukan hal tersebut untuk menghindari salah persepsi dalam memaknai pesan.

"Pemilihan kata sih karna misal kita salah pilih kata yaudah orang salah persepsi walaupun intinya sama-sama juga." (Informan B1, Oktober 2022)

Selain memperhatikan pembuatan pesan, Informan B1 dan D2 juga menampilkan profil yang sesuai dengan presentasi diri ramah di HelloTalk yakni tampilan foto yang ramah dengan senyum dan tampilan bio yang menawarkan keinginan

belajar dengan pengguna lain di HelloTalk.

"Kalau pun kita pasang foto gitu ya, pastikan kita tampilan benar-bener sesuai apa yang pengen kita tampilan kita pengen keliatan ramah ya kita bikin fotonya seramah mungkin. Biar orang mikir, eh ini orang enak deh diajak temenan gitu." (Informan B1, November 2022)

Sedangkan Informan C1 kerap menghadiri beberapa *voice room* yang ada di HelloTalk dan menjadi pendengar yang aktif. Menurutnya, untuk menghadirkan presentasi diri yang ramah, dia turut bergabung dan merespon dalam perbincangan di *voice room* yang membuat orang-orang akan memandang dia ramah.

Setelah melakukan upaya-upaya di atas, *feedback* yang didapatkan oleh informan sesuai dengan ekspektasi yakni pengguna lain merasakan keramahan dari informan dengan adanya keinginan untuk membangun komunikasi di HelloTalk. Seperti yang diungkap oleh Informan B1.

"Sesuai harapan, puji tuhan ya saya datang di room itu langsung disuruh ngobrol bareng trus kadang ada yang sampe curhat masalah pribadi, ya sesuai harapan." (Informan B1, November 2022).

E. BAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menjabarkan pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti akan menjabarkannya menjadi tiga bagian bahasan yang mencakup perspektif dalam CMC, yakni impersonal, interpersonal, dan hyperpersonal.

Perspektif Impersonal

Perspektif impersonal yang terjadi dalam penelitian ini mengacu pada pengguna HelloTalk yang berkomunikasi untuk belajar bahasa. Limit pada akun biasa atau *non-membership* menjadikan HelloTalk dapat dikategorisasikan sebagai media yang asinkronus. Hal ini dikarenakan CMC asinkron merupakan bentuk komunikasi yang interaksinya tertunda (Brady and Pradhan 2020). Keterbatasan pada akun biasa atau *non-membership* membuat penggunanya hanya dapat melanjutkan pembelajaran di waktu yang berbeda. Dengan demikian, terdapat *delay* dalam interaksi pengguna HelloTalk yang mengurangi rasa intens penggunanya.

Penelitian ini menunjukkan adanya *feedback* yang tertunda akibat

kesibukan pengguna di kesehariannya. Dalam CMC, keterbatasan dalam menyampaikan *feedback* dengan segera dapat mengindikasikan terbentuknya komunikasi impersonal. Penelitian sebelumnya oleh (Arroyo and Yilmaz 2018) menunjukkan bahwasannya efektivitas *feedback* menurun seiring dengan lamanya waktu dalam merespon dan *feedback* secara langsung lebih efektif dalam menghasilkan hasil belajar yang baik. Hal ini dikarenakan konteks komunikasi yang berlangsung mengalami perubahan atau terlupakan sehingga *feedback* yang diberikan kurang relevan dan kurang bermakna. Dengan demikian, komunikasi impersonal cenderung terbentuk karena hilangnya koneksi waktu nyata yang mempengaruhi pemberian *feedback* yang lebih bermakna.

Selain itu, komunikasi impersonal dalam penelitian ini juga diindikasikan dari terpecahnya fokus pengguna. Hal ini dikarenakan pengguna berkomunikasi dengan lebih dari satu orang dalam waktu yang bersamaan. CMC cenderung membuat penggunanya sulit fokus

terhadap isi pesan yang dikirimkannya karena penggunanya akan menerima banyak informasi dalam satu waktu saat berselancar di internet (Benselin dan Ragsdell, 2015). Terpecahnya fokus diakibatkan karena keterbatasan manusia dalam menerima berbagai informasi di saat yang bersamaan sehingga pengguna bisa kehilangan fokus saat berinteraksi di internet (Palupi dan Febrianti, 2021). Dengan demikian, pengguna menjadi kurang fokus dalam menerima maupun mengirim sebuah pesan.

Perspektif Interpersonal

Walaupun HelloTalk bertujuan untuk memfasilitasi penggunanya dalam belajar bahasa asing, tidak dipungkiri penggunanya memiliki kemungkinan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang ditinjau dari temuan pengguna yang berkomunikasi untuk menjalin hubungan. Mereka akan berusaha mengatasi keterbatasan media ketika memiliki keinginan untuk mengenal satu sama lain (Tidwell dan Walther, 2002).

Perkembangan hubungan pengguna aplikasi HelloTalk menjadi komunikasi interpersonal terjadi akibat lamanya durasi waktu interaksi

yang dihabiskan pengguna dengan partnernya. Hal tersebut terjadi karena adanya perasaan nyaman dan percaya pada partner yang tumbuh karena durasi waktu interaksi yang intens. Lamanya waktu interaksi yang dilakukan pengguna menumbuhkan perasaan akrab di antara satu sama lain sehingga terbentuk komunikasi yang lebih dari sekadar partner belajar bahasa. Seperti penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa lamanya durasi waktu interaksi di CMC berkaitan dengan peningkatan kedekatan pertemanan (Manago et al., 2020)

Aplikasi HelloTalk yang menyediakan emotikon untuk berkomunikasi membantu penggunanya dalam meningkatkan hubungan interpersonal. Penggunaan emotikon membuat pengguna HelloTalk dapat mengekspresikan dirinya lebih baik dan menumbuhkan rasa terhubung dengan pengguna lain. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa pemakaian emotikon dalam berkirim pesan bergantung pada keterbukaan diri tiap individunya yang mana keterbukaan diri ini berhubungan dengan kedekatan hubungan individu

(Nahwiyyah dan Dewi, 2020). Hal ini dikarenakan perlunya memahami konteks dari penggunaan emotikon sehingga individu yang telah terikat hubungan interpersonal dengan rekannya dapat merasa lebih memahami dan terhubung satu sama lain.

Motivasi untuk berteman di HelloTalk terjadi karena komunikasi pengguna yang kasual dengan memperhatikan kenyamanan satu sama lain sehingga muncul ketertarikan untuk berteman dengan partnernya. Dengan demikian, lingkungan yang nyaman dalam proses pembelajaran di HelloTalk dapat mengembangkan hubungan antarpenggunanya. Disebutkan pula oleh Dyer, Aroz, dan Larson (2018), suatu proses pembelajaran yang memiliki keinginan untuk membangun hubungan antara peserta didik dan instruktur dapat membentuk komunitas belajar yang menyediakan lingkungan di mana mereka dapat merasakan kedekatan satu sama lain.

Hubungan interpersonal pengguna juga berkembang dengan cara memperluas kesempatan mereka untuk dapat berinteraksi di masa depan. Hal ini ditandai dengan adanya

keterbukaan diri pengguna HelloTalk. Individu yang mengantisipasi interaksi di masa depan ditemukan lebih banyak menanyakan pertanyaan yang personal dan berkaitan dengan keterbukaan diri (Tidwell dan Walther, 2002). Seperti penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa individu yang berada dalam lingkungan yang mendukung cenderung membuka diri yang mengarah pada terbentuknya komitmen terhadap SNS yang menandakan adanya keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan di masa depan (Lin, Chou, and Huang 2020).

Pengguna aplikasi HelloTalk berbagi akun jejaring sosial untuk membantu mereka dalam mengembangkan hubungan interpersonal dengan memperluas kesempatan untuk berinteraksi selain hanya di HelloTalk saja. Dalam penelitian sebelumnya disebutkan bahwa media sosial sudah menjadi media yang digunakan orang-orang untuk tetap terhubung dengan teman mereka (Yavich, Davidovitch, and Frenkel 2019). *Instant Messenger* seperti Telegram dan WhatsApp biasanya digunakan penggunanya untuk memberikan informasi melalui

chatting dan status yang menunjukkan kegiatan, perasaan, pengalaman, dan identitas penggunanya dalam status, foto, video, dan fitur lainnya sehingga terbentuk pertemanan yang lebih dekat dan tumbuh rasa memiliki (Aladsani 2021; Rizal, Gumi, and Rizal 2021). Selain itu, Instagram juga ditemukan dapat menjaga dan meningkatkan kedekatan dengan teman yang dilakukan dengan cara menggunakan mayoritas fitur-fitur di Instagram seperti mengunggah foto dan video, dan sebagainya (Song, Lee, and Kim 2019). Namun, hal ini menunjukkan bahwa HelloTalk terbatas dalam mengembangkan hubungan interpersonal penggunanya sehingga diperlukan jejaring lain yang dapat lebih mendekatkan hubungan mereka.

Keinginan untuk bertemu langsung di masa depan juga membuka kesempatan bagi pengguna untuk berinteraksi di masa depan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lai (2019), disebutkan bahwa interaksi tatap muka antar orang-orang tetap diperlukan untuk mempertahankan hubungan meskipun teknologi digital dapat

menanggulangi permasalahan dalam hal menumbuhkan kepercayaan dan membangun keintiman hubungan di antara penggunanya.

Perspektif Hyperpersonal

Perspektif hyperpersonal yang ditandai dengan adanya presentasi diri yang dikurasi dan diidealkan juga dapat ditemukan dalam interaksi di HelloTalk yakni manajemen presentasi diri pengguna yang ingin memberikan impresi ramah kepada pengguna lain. HelloTalk memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk memperhatikan isi pesan dan penyajian foto sebelum mengirimnya agar dapat menarik pengguna lain agar mau berinteraksi dengan mereka. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa dalam sesi kencan cepat melalui CMC, pengguna dapat memaksimalkan presentasi diri mereka untuk dapat mencapai kesan ideal yang dapat menarik satu sama lain karena kurangnya isyarat nonverbal yang terjadi di CMC (Antheunis et al., 2019). Dapat dikatakan bahwa HelloTalk dapat memberikan keleluasaan penggunanya dalam memanajemen impresi yang mereka ingin tampilkan untuk mencapai

tujuan dari komunikasi yang ingin dicapai. Seperti yang disebutkan oleh Walther & Whitty (2021) bahwa pengirim pesan di CMC dapat terlibat dalam presentasi diri selektif. Pengirim dapat lebih berhati-hati dalam memilih elemen pesan yang menyampaikan kesan yang paling diinginkan secara daring daripada dalam ucapan spontan. Mereka juga dapat menyembunyikan fisik yang tidak diinginkan seperti penampilan dan perilaku.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil dan pembahasan di atas, perspektif CMC dalam komunikasi antarpengguna HelloTalk berkembang dalam tiga perspektif yakni perspektif impersonal yang mencakup komunikasi asinkron, *feedback* yang tertunda dan terpecahnya fokus, perspektif interpersonal yang mencakup lamanya durasi waktu interaksi, adanya kesempatan untuk berinteraksi di masa depan, motivasi untuk berteman, dan penggunaan emotikon, dan perspektif hyperpersonal mencakup presentasi diri yang ramah di HelloTalk

REFERENSI

- Aladsani, Hibah. 2021. "University Students' Use and Perceptions of Telegram to Promote Effective Educational Interactions: A Qualitative Study." *Article in International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*. doi: 10.3991/ijet.v16i09.19281.
- Antheunis, Marjolijn L., Alexander P. Schouten, Joseph B. Walther, Marjolijn L. Antheunis, Alexander P. Schouten, and Joseph B. Walther. 2019. "The Hyperpersonal Effect in Online Dating: Effects of Text-Based CMC vs . Videoconferencing before Meeting Face-to-Face." *Media Psychology* 0(00):1-20. doi: 10.1080/15213269.2019.1648217.
- Arroyo, Diana C., and Yucel Yilmaz. 2018. "An Open for Replication Study: The Role of Feedback Timing in Synchronous Computer-Mediated Communication." *Language Learning* 68(4):942-72. doi: 10.1111/LANG.12300.
- Benselin, Jennifer C., and Gillian Ragsdell. 2015. "Information Overload : The Differences That Age Makes." doi: 10.1177/0961000614566341.
- Brady, Anna K., and Deepak Pradhan. 2020. "Learning without Borders: Asynchronous and Distance Learning in the Age of COVID-19 and Beyond." *ATS Scholar* 1(3):233-42. doi: 10.34197/ATS-SCHOLAR.2020-0046PS/SUPPL_FILE/DISCLOSURES.PDF.
- Candrasari, Yuli. 2020. "Mediated Interpersonal Communication: A New Way of Social Interaction in the Digital Age." *423(lmc 2019):537-48*. doi: 10.2991/assehr.k.200325.041.
- Dehghanian, Arash, and Mehdi Azizi. 2011. "English Language Acquisition and Intercultural Learning in Computer Mediated Communication." *International Journal of Information and Education Technology* 309-14. doi: 10.7763/IJMET.2011.V1.50.
- Dyer, Thomas, Jacob Aroz, and Elizabeth Larson. 2018. "PROXIMITY IN THE ONLINE CLASSROOM : ENGAGEMENT , RELATIONSHIPS , AND." *7:108-18*.
- Kochaksaraie, M. Nushi, and H. Makiabadi. 2018. "Second Language Learners' Phonological Awareness and Perception of Foreign Accentedness and Comprehensibility by Native and Non-Native English Speaking." *Jtls.Shirazu.Ac.Ir* 36(4):103-40. doi: 10.22099/jtls.2018.29899.2538.
- Lai, Gina. 2019. "From Online Strangers to Offline Friends : A Qualitative Study of Video Game Players in Hong Kong." doi: 10.1177/0163443719853505.
- Lin, Cheng Yu, En Yi Chou, and Heng Chiang Huang. 2020. "They Support, so We Talk: The Effects of Other Users on Self-Disclosure on Social Networking Sites." *Information Technology and People* 34(3):1039-64. doi: 10.1108/ITP-10-2018-0463/FULL/XML.
- Mahdi, Hassan Saleh. 2014. "The Impact of Computer-Mediated Communication Environments on Foreign Language Learning: A Review of the Literature." *World Journal of English Language* 4(1).
- Manago, Adriana M., Genavee Brown, Kendall A. Lawley, and Glenn Anderson. 2020. "Adolescents' Daily Face-to-Face and Computer-Mediated Communication: Associations with Autonomy and Closeness to Parents and Friends." *Developmental Psychology* 56(1):153-64. doi: 10.1037/DEV0000851.
- Miles, Mathew B., and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber Tentang Metode Metode Baru / Matthew B. Miles, A. Michael Huberman ; Penerjemah,*

Tjetjep Rohendi ; Pendamping, Mulyarto.

- Nahwiyah, Rodyatun, and Eriyanti Nurmala Dewi. 2020. "Fungsi Emoticon Sebagai Bahasa Nonverbal Dalam Komunikasi Digital." 5(September):31-44.
- Nugroho, Bagus Setyadi, Frista Danka Nafasya, Nabila Nurshanya, and Siti Hasanah Awaliyah. 2021. "THE IMPLEMENTATION OF HELLOTALK APPLICATION IN TEACHING VOCABULARY TO YOUNG LEARNERS." *International Conference on Education of Suryakencana (IConnects Proceedings)* 0(0). doi: 10.35194/CP.V0I0.1360.
- Nushi, Musa. 2020. "Tandem Language Exchange: An App to Improve Speaking Skill." *Journal of Foreign Language Education and Technology* 5(2):240-250.
- Palupi, Palupi, and Lulu Adzizah Febrianti. 2021. "TEXT-BASED CMC ON THESIS SUPERVISION THROUGH WHATSAPP IN PANDEMIC ERA." *ETTISAL: Journal of Communication* 6(2):289. doi: 10.21111/ejoc.v6i2.6862.
- Rivera, Alexis Vollmer. 2017. "Hellotalk." *CALICO Journal* 34(3):384-92.
- Rizal, Muhammad Nabil, Dan Gumi, and Langerya Rizal. 2021. "HUBUNGAN ANTARA INTIMATE FRIENDSHIP DENGAN SELF DISCLOSURE PADA MAHASISWA PENGGUNA WHATSAPP." *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 16(1):15-24.
- Septiani. 2019. "SELF DISCLOSURE DALAM KOMUNIKASI INTERPERSONAL: KESETIAAN, CINTA, DAN KASIH SAYANG." 2(6):117-23.
- Song, Young A., So Young Lee, and Yoojung Kim. 2019. "Does Mindset Matter for Using Social Networking Sites?: Understanding Motivations for and Uses of Instagram with Growth versus Fixed Mindset." <https://doi.org/10.1080/02650487.2019.1637614> 38(6):886-904. doi: 10.1080/02650487.2019.1637614.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. In Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*
- Taufan, Gullit Tornado, and Julien Arief Wicaksono. 2022. "Students' Perspectives of HelloTalk Application: A Case Study." *Journal of Language, Communication, and Tourism* 1(1):1-11. doi: 10.25047/JLCT.V1I1.3548.
- Thurlow, Crispin., Laura B. Lengel, and Alice. Tomic. 2007. *Computer Mediated Communication : Social Interaction and The Internet.* Sage Publications.
- Thurlow, Crispin. 2003. "Generation Txt? The Sociolinguistics of Young People ' s Text-Messaging." *Discourse Analysis Online* 1-31.
- Tidwell, Lisa Collins, and Joseph B. Walther. 2002. "Computer-Mediated Communication Effects on Disclosure, Impressions, and Interpersonal Evaluations." 28(3):317-48.
- Walther, Joseph B. 1996. "Computer-Mediated Communication: Impersonal, Interpersonal, and Hyperpersonal Interaction." *Communication Research* 23(1):3-43. doi: 10.1177/009365096023001001.
- WALTHER, JOSEPH B., and JUDEE K. BURGOON. 1992. "Relational Communication in Computer-Mediated Interaction." *Human Communication Research* 19(1):50-88. doi: 10.1111/j.1468-2958.1992.tb00295.x.
- Walther, Joseph B., and Monica T. Whitty. 2021. "Language, Psychology, and New New Media: The Hyperpersonal Model of Mediated Communication at Twenty-Five Years."

Journal of Language and Social Psychology 40(1):120-35. doi: 10.1177/0261927X20967703.

Wengraf, Tom. 2001. "Qualitative Research Interviewing: Biographic Narrative and Semi-Structured Methods." *SAGE Publication* 14(1):2-16.

Wood, Andrew F., and Matthew J. Smith. 2004. *Online Communication: Linking Technology, Identity, and Culture*. Taylor and Francis Inc.

Yavich, Roman, Nitza Davidovitch, and Zeev Frenkel. 2019. "Social Media and Loneliness - Forever Connected?" *Higher Education Studies* 9(2):p10. doi: 10.5539/HES.V9N2P10.